

LAMPIRAN

Treatment

Suasana Kota Yogyakarta di siang hari, tampak jejeran panjang puluhan becak menawarkan jasanya kepada para pejalan kaki, “*Mbak becaak..becaak.. bisa diantar ke Dagadu.*” Para tukang becak ini ada yang *ngipas-ngipas* topi tanda kepanasan, mengisap rokok linting, berbincang dengan sesama, dan tidak sedikit juga yang tidur di bangku becak.

Di tepi jalan lain depan Pasar Gading, tampak beberapa becak yang mengantarkan ibu-ibu hingga nenek-nenek kembali ke rumahnya setelah berbelanja. Beberapa masih menunggu pelanggan dan ada yang sedang menaikkan barang belanjaan. Beberapa becak tampak artistik dengan gambar Punokawan atau pemandangan sawah lengkap dengan gunung dan sungai di sepatbornya. Namun, tidak sedikit yang sepatbor becak polos bahkan tidak memakai sepatbor becak.

Pada siang hari di kosan baru, terlihat Tjipto Setiyono sedang menggambar sepatbor becak untuk dijadikan stok jika tiba-tiba ada yang membeli. Jari-jarinya mulai mengambil cat dan kuas di bawah mesin jahit, kemudian dia mulai membuat pola di sepatbor becak tersebut. Bentuk demi bentuk mulai dia gambar sesuai imajinasinya mengenai sebuah desa di lerang gunung yang tinggi. Kemudian dia mulai menggores sepatbor becak tersebut dengan tinta yang sudah diambil sebelumnya. Menjelang siang, gambarnya telah selesai dan sepatbor tersebut dijemur didepan kamar kosannya.

Pada sore hari menjelang Magrib di pos kamling dekat musala, Tjipto Setiyono bercerita kepada Pak Yanto (besannya) mengenai kecemasannya terhadap profesi melukis sepatbor becak. Alih-alih ada yang mau belajar melukis sepatbor becak, datang ke kosan untuk melihat hasil karyanya saja tidak ada yang mau. Dia berharap ada yang mau menjadi muridnya sebagai tinggalan agar seni melukis sepatbor becak tidak punah seiring berjalannya waktu. Azan Magrib

berkumandang, Tjipto Setiyono dan Pak Yanto bergegas meninggalkan pos kamling untuk salat berjamaah di musala.

Pada pagi hari rumah kos baru Tjipto Setiyono di Bugisan. Sebagian penghuni kos sudah tampak memulai aktivitasnya. Di samping kanan kos tampak seorang anak bersiap berangkat sekolah yang diantar oleh ayahnya. Seorang ibu paruh baya (Bu Yati) sedang mencuci baju di depan halaman kosan. Tak lama kemudian, Tjipto Setiyono keluar dari kamarnya untuk berjemur, kegiatan rutin yang dia lakukan agar tubuhnya tetap sehat. Bu Yati menanyakan kepada Tjipto Setiyono tentang kondisi anak dan saudara yang Tjipto Setiyono miliki. Meski anak-anaknya tidak pernah mengunjungi, Tjipto Setiyono dengan semangat menceritakan bahwa dia mempunyai 7 anak dan 17 cucu. Dia juga masih punya satu saudara berusia sekitar 70 tahun yang sekarang tinggal di Solo. Matahari mulai tinggi, Tjipto Setiyono masuk ke kamarnya.

Pada siang hari di angkringan Pak Ganjar, tampak beberapa orang sedang makan nasi kucing, mengisap rokok kretek, dan sebatas berbincang saja. Tjipto Setiyono datang untuk membeli tahu bacem, makanan kesukaan yang hampir dia beli setiap hari. Obrolan ringan dan basa-basi antara Pak Ganjar dan Tjipto Setiyono berlangsung cukup singkat.

Di kamar kos baru, Tjipto Setiyono mulai memotong-motong *tahu* yang dia beli sebelumnya. Tahu-tahu tersebut kemudian dia masukkan ke blender *Miyako* yang selalu siap berada di atas meja. Dengan lahapnya Tjipto Setiyono memakan hasil *blender*-an tahu tersebut agar nutrisi dan vitamin di dalam tubuhnya selalu tercukupi. Kadang dia juga mencampurkan *vegeta* ke dalam makanan agar pencernaan tetap lancar.

Suasana siang hari di pendapa RT, Tjipto Setiyono bersama dengan para lanjut usia lain sedang diperiksa oleh kader RT setempat untuk diukur tekanan darah, di cek kondisi kesehatan, hingga pemberian vitamin agar para lanjut usia tetap sehat. Tjipto Setiyono bercerita kepada seorang teman bahwa semasa mudanya dia senang bermain egrang, suatu hal yang tidak bisa lagi dia lakukan saat ini. Bahkan untuk naik sepeda ontel saja sekarang sudah tidak kuat. Obrolan-obrolan ringan terjadi sampai acara tersebut selesai.

Pada hari Jumat pagi, Tjipto Setiyono sudah berada di atas becak untuk menuju makam sang istri. Di perjalanan, Tjipto Setiyono dan tukang becak tersebut nostalgia tentang kondisi becak di zaman dahulu. Karena mereka sama-sama tua, obrolan semakin menarik. Tjipto Setiyono bercerita bahwa dulu sempat ada peraturan yang membatasi jumlah becak yang beroperasi di Yogyakarta dengan cara membaginya siang dan malam. Becak yang dicat putih untuk siang hari dan merah untuk malam. Peraturan ini berjalan untuk sementara sampai akhirnya Tjipto Setiyono kembali melukis sepatbor. Tak terasa becak sudah sampai di depan Makam Suronggaman, Tjipto Setiyono pun kemudian turun.

Di dalam makam, jari-jari kecilnya mulai mencabuti rumput. Tak hanya makam istrinya, tapi dia juga membersihkan makam-makam yang berada di sekitarnya. Sapu lidi menjadi alat utama Tjipto Setiyono dalam membersihkan makam tersebut. Kecintaannya pada istrinya tidak hanya terlihat dari rutinitasnya setiap hari Jumat untuk mengunjungi makam tersebut. Makam istrinya cukup mencuri perhatian di antara makam-makam yang lain karena banyak hiasan buatan Tjipto Setiyono.

Pada siang hari di kos baru Tjipto Setiyono, sudah berminggu-minggu tidak ada yang datang untuk menggunakan jasanya melukis sepatbor becak. Hari-hari dia lalui, dengan harapan ada yang datang membawa sepatbor becak untuk dia lukis atau ada yang mereparasi becaknya. Bu Menuk, menantu Tjipto Setiyono datang untuk mengantar air panas yang berada di tremos. Bu Menuk satu-satunya orang yang setiap hari selalu mengunjungi Tjipto Setiyono. Tidak hanya sekadar mengantar air panas, tetapi juga memastikan Tjipto Setiyono dalam keadaan baik-baik saja.

Siang hari di atas motor dan tempat pijat, Tjipto Setiyono sudah dibonceng Pak Ganjar untuk menuju tukang pijat langganannya yang berada di Keloran. Obrolan kecil antarlajut usia terjadi di sini. Pak Mujiyono, sang pemijat menanyakan kondisi kesehatannya dan memberikan semangat kepada dirinya sendiri dan kepada Tjipto Setiyono agar selalu menjaga kesehatan. Setelah beberapa jam, pijat pun selesai dan Tjipto Setiyono kembali ke kos.

Pak Yana (pemilik kos) hari itu datang untuk menagih uang bulanan. Dia mengetuk pintu kamar Tjipto Setiyono. Transaksi pembayaran pun terjadi. Di sela-sela itu, Pak Yana menanyakan kondisi Tjipto Setiyono. Sebenarnya Pak Yana mendapatkan aduan dari Mas Wisnu, tetangga kamar Tjipto Setiyono, bahwa akhir-akhir ini dia buang air kecil di keran depan kamar. Namun karena rasa sayang Pak Yana terhadap Tjipto Setiyono, dia tidak sampai hati untuk menyampaikannya. Akhirnya, dia hanya menempel tulisan “Dilarang Kencing di Sini” yang ditempel di tembok depan keran.

Pada siang hari di sebuah tempat pangkas rambut, Tjipto Setiyono sudah duduk di atas kursi, kemudian rambutnya mulai dipotong. Di sela-sela potong rambut, terjadi obrolan yang menarik, mulai dari perbincangan basa-basi tentang makin sedikitnya orang yang datang untuk melukis sepatbor becak sampai topik mengenai makna gambar tato yang berada di kedua tangannya. Tjipto Setiyono menjelaskan bahwa tato tersebut adalah kenang-kenangan dari salah seorang temannya. Tato tersebut dibuat saat Tjipto Setiyono masih muda, yakni saat berumur 18 tahun di Magelang. Tato di tangan kiri bertuliskan angka tahun sedangkan di tangan kanan bergambar burung hantu.

Pagi hari Pak RT datang untuk meminta bantuan kepada Tjipto Setiyono untuk membuat hiasan dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat, Tjipto Setiyono menerima ajakan Pak RT tersebut. Dia mulai mempersiapkan beberapa bahan yang nantinya akan digunakan. Bersama dengan warga lain, Tjipto Setiyono membuat hiasan tersebut.

Bu Agustin, pemilik pabrik becak Sinar Laut datang untuk memesan beberapa sepatbor becak. Dia memberikan arahan tentang konsep gambar yang akan ditransformasikan ke dalam sepatbor tersebut. Dengan wajah semringah, Tjipto Setiyono mulai mengerjakan pesanan dari Bu Agustin. Akhirnya ada pemesan setelah berminggu-minggu penantian. Tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikan satu sepatbor, menjelang siang sepatbor-sepatbor tersebut sudah dia jemur di halaman.

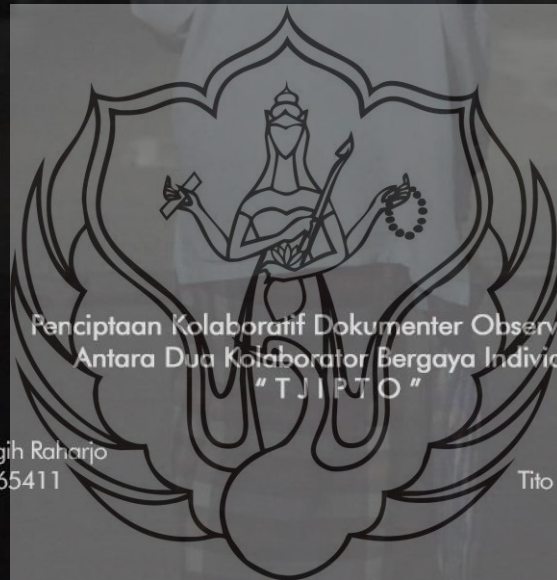
Suasana sore hari di pos kamling dekat musala, Tjipto Setiyono duduk bersama besan dan teman lanjut usia lain. Dia kembali bercerita tentang

kekhawatirannya terhadap profesi melukis sepatbor becak. Sebenarnya Tjipto Setiyono sadar bahwa profesinya tersebut akan punah seiring berjalannya waktu. Namun sebelum benar-benar punah, dia akan berusaha tetap sehat dan akan terus mangabdikan diri sebagai pelukis sepatbor becak sampai akhir hayatnya.





Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Penciptaan Kolaboratif Dokumenter Observasional
Antara Dua Kolaborator Bergaya Individual
"TJIPTO"

Catur Panggih Raharjo
1821165411

Pembimbing
Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D

Poster film *Tjipto*